
Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Kristen YABT Tahun Ajaran 2018/2019

Rumi Astuti^{1*}, Achmad Rante Suparman², Christiana Niken Larasati³

¹ SMA Kristen YABT Manokwari

^{2,3} Jurusan Pendidikan Kimia FKIP Universitas Papua

Jalan Gunung Salju Amban Manokwari, Papua Barat, Indonesia

* Koresponden. E-mail: Tsubakirumi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Mengetahui faktor penyebab perilaku membolos peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran kimia di SMA YABT Manokwari; 2. Mengidentifikasi berapa jumlah frekuensi perilaku membolos peserta didik berdasarkan faktor penyebabnya; 3. Mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMA Kristen YABT. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui faktor penyebab perilaku membolos peserta didik pada mata pelajaran kimia di SMA YABT Manokwari. Faktor penyebab perilaku membolos peserta didik yaitu faktor individu sebesar 24%, faktor keluarga sebesar 26%, faktor teman sebaya sebesar 24%, serta faktor lingkungan sekolah sebesar 26%. Jumlah frekuensi perilaku membolos peserta didik berdasarkan faktor penyebabnya sebesar berkorelasi lemah sebesar 0,328 dengan perilaku membolos kebanyakan tidak masuk sekolah lebih dari 2 kali dalam seminggu. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMA Kristen YABT yaitu perlu adanya kerjasama yang lebih baik lagi antara orang tua dan guru sehingga perilaku membolos dapat diatasi, sarana prasarana yang lebih dimanfaatkan seperti laboratorium yang digunakan untuk praktikum, dan mengaktifkan kegiatan ekstra kulikuler.

Kata Kunci: Penelitian Kualitatif, Faktor Perilaku Membolos, Mata Pelajaran Kimia

Abstract

The objectives of this study are: 1. Knowing the causes of truant behavior of students in the process of chemical learning activities at Manokwari YABT High School; 2. Identify how many frequencies of truant behavior of students are based on the causes; 3. Looking for a solution that can be applied to reduce truancy behavior of students in YABT Christian High School. This research will be conducted with descriptive qualitative research methods to determine the factors that cause truancy behavior of students on chemistry subjects in Manokwari YABT High School. The causes of truant behavior in students: individual factors 24%, family factors 26%, peer factors 24%, and school environmental factors 26%. The number of frequency of truant behaviors of students based on the causal factors amounted to a weak correlation of 0.328 so with truant behavior, most of them did not attend school more than twice a week. The solution that can be applied to reduce the truant behavior of students at YABT Christian High School is that there is a need for better collaboration between parents and teachers so truancy behavior can be overcome, infrastructure that is more utilized such as laboratories used for practicums, and activate extra-curricular activities.

Keywords: Qualitative Research, Truant Behavior Factors, Chemistry Subject

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Pendidikan di wilayah Papua masih belum begitu berkembang seperti kota-kota besar yang berada di bagian barat Indonesia, terutama di kota Manokwari. Pendidikan yang menekankan peserta didik untuk dapat aktif masih cukup sulit untuk di terapkan di Manokwari. Perbedaan kebudayaan, kebiasaan, dan pola pikir menjadi masalah untuk beberapa wilayah terpencil terutama di bagian timur Indonesia yang mayoritasnya lebih sulit menjangkau akses pendidikan tersebut.

Salah satu contoh penyimpangan dalam disiplin sekolah yakni, perilaku membolos yang merupakan hasil dari proses belajar pada diri sendiri yang dinyatakan oleh Edwin H. Sutherland dalam teori Asosiasi Diferensial (Teori belajar/Teori Sosialisasi). Teori ini menyatakan bahwa proses belajar dalam hal ini kaitannya dengan bentuk penerapan membolos terjadi karena pengaruh dari suatu tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, yang diperoleh dari subkultur yang menyimpang atau teman sebaya yang menyimpang (Paulus Hadisuprpto, 1997: 19).

Menurut Kartono (2003) membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial akibat pengondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos disini yaitu tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti jam pelajaran yang berlangsung tanpa adanya alasan yang jelas. Perilaku ini membuat peserta didik cenderung melakukan hal-hal negatif yang melanggar norma-norma sosial. Sehingga akan berdampak negatif bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Perilaku membolos sekolah sebenarnya bukan hal yang baru lagi dikalangan pelajar-pelajar karena perilaku ini telah ada sejak lama. Membolos sekolah dilakukan sebagai bentuk protes mereka terhadap kejenuhan yang sering dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Tak heran, setidaknya mereka yang mengenyam pendidikan pernah merasakan membolos sekolah. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam lembaga persekolahan itu sendiri.

Peserta didik yang bersekolah di SMA YABT memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki kebiasaan dan karakter yang berbeda pula. Kebanyakan peserta didik yang bersekolah di SMA YABT Manokwari merupakan pelajar yang tinggal di Manokwari selatan atau lebih tepatnya Anggi. Mereka tinggal di rumah saudara dan sanak saudara selagi mereka mengenyam pendidikan di SMA YABT Manokwari. Sebagian peserta didik yang lain merupakan pindahan dari beberapa sekolah yang dikeluarkan oleh pihak sekolah akibat pelanggaran disiplin sekolah yang dilakukan peserta didik. Dari berbagai kebiasaan peserta didik salah satu kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah kebiasaan membolos, dan tidak memasuki pelajaran. Peserta didik yang mengikuti pelajaran kurang dari setengah jumlah peserta didik yang berada di kelas tersebut. Terutama saat pelajaran tertentu seperti kimia. Peserta didik saat pelajaran kimia kebanyakan memilih untuk membolos dan lebih senang untuk bermain di luar kelas, atau bahkan terlambat untuk datang ke kelas.

Perilaku membolos peserta didik memiliki latarbelakang yang berbeda. Menurut Kartono (2003), menyatakan bahwa penyebab peserta didik membolos ada dua faktor yaitu faktor internal, meliputi individu, dan keluarga serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah dan teman sebaya. Perilaku membolos terjadi karena kurangnya kematangan emosi yang terjadi pada diri peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, salah satunya adalah kelekatan aman (Mortazavi, dkk, 2012). Menurut Ainsworth, kelekatan aman adalah keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis. Remaja yang memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua mereka akan memiliki kesejahteraan dalam emosional yang lebih baik (Desmita,2009).

METODE

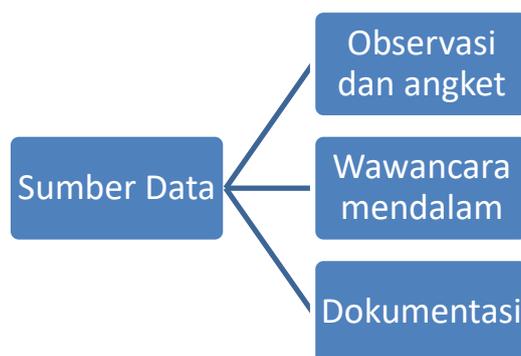
Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui faktor penyebab perilaku membolos peserta didik pada mata pelajaran kimia di SMA YABT Manokwari. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat mencari unsur, ciri-ciri, sifat dari suatu fenomena yang terjadi. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data tanpa dalam kondisi tertentu yang lebih menekankan pada makna. Penelitian ini akan dilakukan berlokasi di SMA YABT yang berlangsung dari bulan Maret hingga April 2019.

Latar penelitian ini dilakukan di SMA YABT Manokwari. Salah satu sekolah menengah atas swasta di kabupaten manokwari dengan akreditasi A. sekolah ini merupakan salah satu sekolah Kristen di Manokwari, dimana pada kegiatan rutinnnya akan diadakan ibadah bersama. Sekolah ini berlokasi di belakang taman pahlawan, dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai dan berfungsi dengan baik.

Peserta didik yang bersekolah di SMA YABT Manokwari tergolong cukup banyak. Namun, Peserta didik yang berada di sekolah tersebut banyak yang membolos saat proses pembelajaran berlangsung. Hampir setengah dari jumlah peserta didiknya yang membolos dan hanya akan datang seluruhnya di saat ujian berlangsung. Padahal setiap pagi dilakukan apel pagi serta hukuman bagi anak-anak yang terlambat dan bolos di hari sebelumnya, tetapi hal ini tak terlalu berdampak terhadap kehadiran peserta didik di sekolah.

Populasi yang akan di ambil pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI SMA YABT Manokwari. Dengan sampel yang digunakan adalah 2 kelas yaitu X IPA dan XI IPA sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel akan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi (gabungan). Sumber data ini menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data sumber yang sama. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama (sugiyono, 2012).



Gambar 1. Triangulasi data

Analisis data hasil dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Pengolahan data

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap akan dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan pemasukkan data di computer. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala likert dengan memperhatikan skor jawaban peserta didik.

| Jenis Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | |
|---|--------------------|---|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| <i>Favorable</i> (Pernyataan Positif) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| <i>Unfavorable</i> (Pernyataan negatif) | 1 | 2 | 3 | 4 |

Penilaian perilaku membolos ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyak item 60 pernyataan faktor penyebab perilaku membolos. Menurut (Eko, 2014) dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Skor pernyataan negatif kebalikan dengan skor pernyataan positif.
- b) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan.
- c) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
- d) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan,
- e) Penentu jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval

Sehingga di dapatkan interval faktor perilaku membolos dan perilaku membolos yaitu:

Tabel 1. Interval Faktor Perilaku Membolos

| No | Interval | Kategori |
|----|----------|---------------|
| 1 | 60-104 | Rendah |
| 2 | 105-149 | Sedang |
| 3 | 150-194 | Tinggi |
| 4 | 195-239 | Sangat tinggi |

(Sumber: Eko, 2014)

Tabel 2. Interval Perilaku Membolos

| No | Interval | Kategori |
|----|-------------|---------------|
| 1 | 6,0 -10 | Rendah |
| 2 | 11,00-15,00 | sedang |
| 3 | 16,0-20,00 | Tinggi |
| 4 | 21,0-25,0 | Sangat tinggi |

(Sumber: Eko, 2014)

- c. *Processing*
Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap akan masuk tahap pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *excel* dan IBM-SPSS for windows v.20.
 - d. *Cleaning*
Pengecekan kembali data yang sudah dientri untuk mengecek kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menginput data.
2. Analisis Data
- Prosedur analisis yang akan digunakan menggunakan model *Miles* dan *Huberman* (Sugiyono, 2012). Dimana pada model ini terdapat 3 aktivitas dalam analisis data, yaitu:
- a. Reduksi data
Pada reduksi data, data yang telah didapat akan dirangkum, dipilih, difokuskan menjadi tema dan pola tertentu.
 - b. Penyajian data
Data yang telah dirangkum akan di tampilkan dalam bentuk tabel ataupun grafik sehingga data akan tersusun dan mudah dipahami.
 - c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan
Setelah didapatkan data diolah maka akan ditarik suatu kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan.

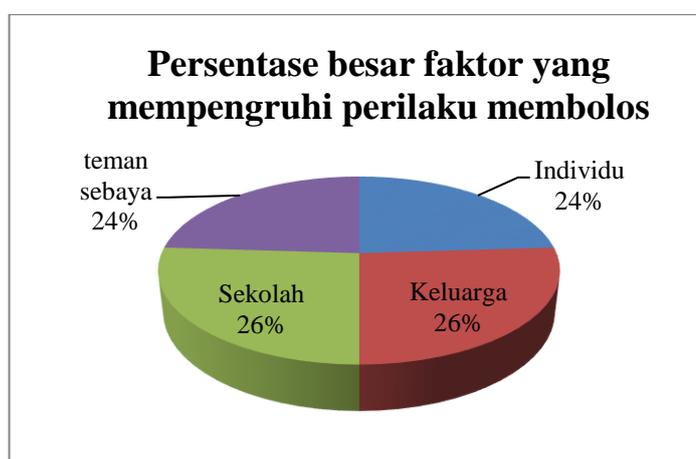
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari angket faktor perilaku yang telah diisi oleh 20 responden sebagai sampel sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Data kelas Responden

| No | Kelas | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1 | Kelas X IPA | 10 | 50% |
| 2 | Kelas XI IPA | 10 | 50% |
| | Total | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 jumlah peserta didik yang menjadi responden sebesar 10 orang untuk kelas X IPA dan XI IPA. Sehingga persentase untuk kedua kelas sebesar 50%.



Gambar 2. Persentase Besar Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

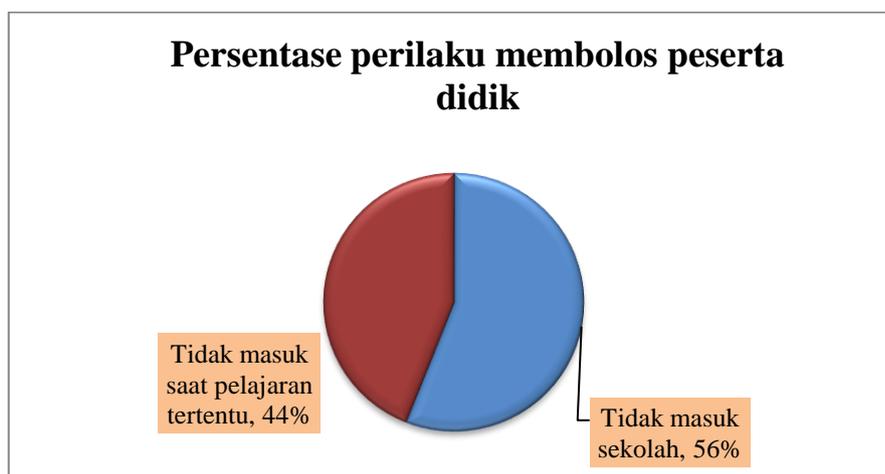
Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui faktor penyebab perilaku membolos peserta didik untuk faktor individu dan teman sebaya sebesar 24% serta faktor sekolah dan orang tua sebesar 26%. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai antara faktor dari faktor internal berupa individu dan keluarga serta faktor eksternal berupa teman sebaya dan lingkungan sekolah hampir sama besar dengan demikian faktor-faktor tersebut membuat peserta didik memiliki kendala hampir di setiap faktornya namun yang cukup besar yaitu pada faktor keluarga dan faktor sekolah sebesar 26%. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara antara peserta didik dan guru. Dimana hasil wawancara peserta didik yang merasa bosan untuk bersekolah dikarenakan kurangnya ketertarikan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang kurang menarik minat mereka serta suasana kelas yang kurang menyenangkan sehingga mereka lebih memilih untuk membolos sekolah. Selain itu pengawasan dari orang tua terhadap pendidikan mereka juga terbilang kurang, bahkan banyak dari mereka hampir semuanya tidak tinggal dengan orang tua dan jarang berkomunikasi dengan keluarga yang serumah dengan mereka. Hal ini pula diperkuat dengan wawancara terhadap guru, dimana para guru merasa tidak semua orang tua atau wali dari peserta didik dapat diajak bekerja sama dengan kooperatif dalam menangani sikap peserta didik yang melanggar disiplin sekolah.

Beberapa orang tua peserta didik tidak hadir untuk memenuhi panggilan dari sekolah. Para guru menuturkan mereka memberikan surat panggilan kepada peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran tertentu dengan sengaja apabila peserta didik telah melakukan sebanyak 3 kali, dan untuk peserta didik yang tidak masuk sekolah akan di berikan surat panggilan apabila telah dilakukan berturut-turut sebanyak 1-2 minggu. Surat panggilan yang diberikan pun di berikan langsung apabila peserta didik masuk sekolah atau di titipkan kepada teman dekat peserta didik dan yang mengetahui alamat tempat tinggal peserta didik. Menurut peserta didik surat panggilan yang di dapatkan langsung biasanya dirobek atau dibuang dan tidak di serahkan kepada orang tua dan wali dari peserta didik, serta surat

panggilan yang biasanya di titipkan kepada teman kebanyakan tidak sampai kepada orang tua dan wali peserta didik yang bersangkutan. Sering kali pula para guru menghubungi orang tua secara langsung namun tidak semua orang tua dan wali dihubungi melalui ponsel. Hal ini karena para guru tidak menyimpan semua kontak ponsel orang tua dan wali peserta didik.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang perilaku membolos pada siswa SMA Swasta di Surabaya yang dilakukan Feny Annisa Damayanti (2015) dari semua bentuk kenakalan membolos peserta didik yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang sering menjadi masalah utama yaitu keluarga. Karena peserta didik mengalami kasus keluarga pecah (*broken home*) yaitu keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Sehingga hambatan yang sering terjadi yaitu kesulitan para guru untuk mendatangkan anggota keluarga menghadiri panggilan orang tua.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kesulitan yang sama berdasarkan wawancara dengan para guru, dimana orang tua sering kali tidak menghadiri surat panggilan ketika anak mereka melakukan pelanggaran disiplin sekolah. Beberapa orang tua yang menghadiri panggilan orang tua setelahnya tidak lagi memperhatikan tingkah laku anak mereka sehingga peserta didik mengulangi perbuatan mereka dalam pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos. Pada kasus ini peserta didik mengalami keluarga pecah dimana keluarga mereka tidak lagi memperlihatkan hubungan kasih sayang.



Gambar 3. Persentase perilaku membolos peserta didik

Berdasarkan diagram persentase perilaku membolos peserta didik didapatkan bahwa 56% peserta didik lebih memilih untuk tidak memasuki sekolah dan 44% memilih untuk tidak masuk saat pelajaran tertentu. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara peserta didik dimana peserta didik cenderung memilih untuk tidak masuk ke sekolah saat akan membolos pelajaran karena menganggap hal tersebut lebih aman dilakukan daripada harus membolos disalah satu mata pelajaran saja.

Tabel 4.13 Daftar kontingensi faktor yang mempengaruhi (X) terhadap perilaku membolos (Y)

| Faktor \ Perilaku membolos | Faktor | | | | Jumlah |
|----------------------------|---------------|--------|--------|--------|--------|
| | Sangat Tinggi | Tinggi | Sedang | Rendah | |
| Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Tinggi | 0 | 4 | 4 | 0 | 8 |
| Sedang | 0 | 5 | 7 | 0 | 12 |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 0 | 9 | 11 | 0 | 20 |

Berdasarkan tabel 4.10 dari 20 koresponden yang memiliki faktor tinggi dengan perilaku membolos tinggi sebanyak 4 orang responden, faktor sedang dengan perilaku membolos tinggi sebanyak 4 orang, faktor tinggi dengan perilaku membolos sedang sebanyak 5 orang, dan faktor sedang dengan perilaku membolos sedang sebanyak 7 orang.

Berdasarkan hasil yang didapat secara kualitatif maka hipotesis kuantitatif untuk penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos (Y)

H₁ : Adanya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos (Y)

Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka H₁ diterima
- b. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka H₀ diterima

Tabel 4.14 Korelasi antara faktor membolos dan perilaku membolos

| Correlations | | | |
|---------------------|---------------------|-----------------|-------------------|
| | | Faktor Membolos | Perilaku Membolos |
| Faktor Membolos | Pearson Correlation | 1 | .328 |
| | Sig. (2-tailed) | | .158 |
| | N | 20 | 20 |
| Perilaku Membolos | Pearson Correlation | .328 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .158 | |
| | N | 20 | 20 |

Berdasarkan tabel korelasi menggunakan SPSS V20 diatas, nilai signifikansi pada korelasi faktor dan perilaku membolos sebesar 0,158 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima sehingga tidak ada faktor yang mempengaruhi (X) terhadap perilaku membolos peserta didik (Y). Hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos tidak memiliki keeratan hubungan yang tinggi terhadap perilaku membolos peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai untuk pearson korelasi atau derajat hubungan sebesar 0,328 dimana nilai 0,328 merupakan nilai yang lemah. Sehingga korelasi antara faktor perilaku membolos dan perilaku membolos berkorelasi lemah. Nilai korelasi yang lemah tersebut membuat keeratan hubungan antara faktor penyebab perilaku membolos serta perilaku membolos peserta didik tidak terlihat dengan jelas. Menurut penelitian Feny Annisa Damayanti (2015), kemungkinan hipotesis ditolak karena jumlah sampel terlalu sedikit, karena untuk penelitian dengan menggunakan korelasi sampel minimum yang digunakan yaitu 30 sampel. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya penolakan pada hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMA Kristen YABT yaitu perlu adanya kerjasama yang lebih baik lagi antara orang tua dan guru sehingga perilaku membolos dapat diatasi, pemberian sanksi yang cukup tegas agar tindakan pembolosan tak lagi di lakukan berupa hukuman-hukuman seperti skorsing dan drop out bagi peserta didik yang sudah sangat sering membolos bahkan yang tak pernah datang selama berbulan-bulan, serta sarana prasarana yang lebih dimanfaatkan seperti laboratorium yang digunakan untuk praktikum sehingga pembelajaran kimia tidak lagi membosankan didalam kelas, adanya variasi model dan tugas berdasarkan praktikum sehingga peserta didik lebih antusias dalam melakukan pembelajaran kimia dan mengaktifkan kegiatan ekstra kulikuler (EKSKUL) sehingga peserta didik tidak hanya monoton dalam kelas namun juga dapat lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perilaku membolos peserta didik terdapat 4 faktor yaitu faktor individu sebesar 24%, faktor keluarga sebesar 26%, faktor teman sebaya sebesar 24%, serta faktor lingkungan sekolah sebesar 26%. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai antara faktor dari

faktor internal berupa individu dan keluarga serta faktor eksternal berupa teman sebaya dan lingkungan sekolah hampir sama besar dengan demikian faktor-faktor tersebut membuat peserta didik memiliki kendala hampir di setiap faktornya namun yang cukup besar yaitu pada faktor keluarga dan faktor sekolah sebesar 26%.

2. Jumlah frekuensi perilaku membolos peserta didik berdasarkan faktor penyebabnya sebesar berkorelas lemah sebesar 0,328 sehingga dikategorikan kecil dengan perilaku membolos kebanyakan tidak masuk sekolah lebih dari 2 kali dalam seminggu.
3. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMA Kristen YABT yaitu perlu adanya kerjasama yang lebih baik lagi antara orang tua dan guru sehingga perilaku membolos dapat diatasi, pemberian sanksi yang cukup tegas agar tindakan pembolosan tak lagi di lakukan seperti skorsing dan drop out bagi peserta didik yang sudah sangat sering membolos bahkan yang tak pernah datang selama berbulan-bulan, serta sarana prasarana yang lebih dimanfaatkan seperti laboratorium yang digunakan untuk praktikum sehingga pembelajaran kimia tidak lagi membosankan didalam kelas, adanya variasi model dan tugas berdasarkan praktikum sehingga peserta didik lebih antusias dalam melakukan pembelajaran kimia dan mengaktifkan kegiatan ekstra kulikuler (EKSKUL) sehingga peserta didik tidak hanya monoton dalam kelas namun juga dapat lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Feny Annisa dan Denok Setiawati. Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/248755-studi-tentang-perilaku-membolos-pada-sis0b6ed4ae.PDF>.2015;21-02-2019
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Eko Putro Widoyoko. Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.2014
- Fianti Fitriani. Study penanganan guru BK terhadap perilaku membolos peserta didik di SMP kecamatan wiyung di kota Surabaya. <http://digilib.2016;21-02-2019>
- Hurlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga, 1976
- Kartono, Kartini. Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah. Jakarta: CV. Rajawali, 2003
- Monks, dkk . Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999
- Mortazavi, dkk, Comparison of Attachment Styles and Emotional Maturity between Opiate Addicts and Non-Addicts. *Annals of Biological Research*. Iran: ISSN 0976-1233, 2012
- Paulus Hadisuprpto. Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1997